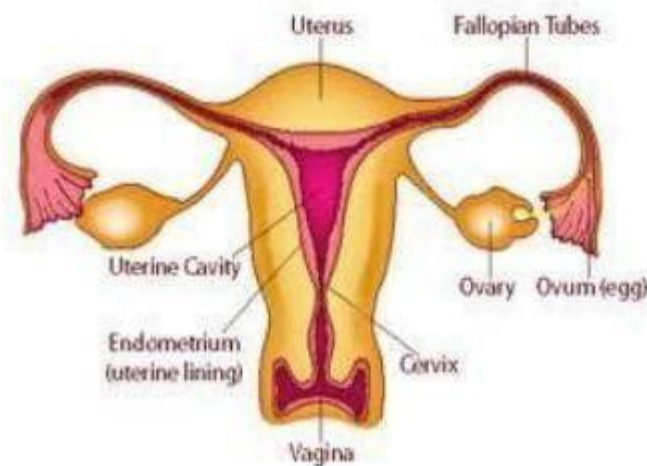


BAB II KONSEP DASAR MEDIK

A. Pengertian

Kanker serviks adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada leher rahim, sehingga jaringan di sekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut biasanya disertai dengan adanya perdarahan dan pengeluaran cairan vagina yang abnormal, penyakit ini dapat terjadi berulang-ulang. Kanker serviks dimulai dengan adanya suatu perubahan dari sel leher rahim normal menjadi sel abnormal yang kemudian membelah diri tanpa terkendali. Sel leher rahim yang abnormal ini dapat berkumpul menjadi tumor. Tumor yang terjadi dapat bersifat jinak ataupun ganas yang akan mengarah ke kanker dan dapat menyebar. (PNPK,



**Gambar 2.1 Organ reproduksi internal perempuan
(Wahyuningsih,2017)**

B. Proses Terjadinya Masalah

1. Presipitasi

Menurut (Cancer Cervical Cancer Indonesian, 2017), penyebab terjadinya kelainan pada sel - sel serviks tidak diketahui secara pasti, tetapi terdapat beberapa faktor resiko yang berpengaruh terhadap terjadinya kanker serviks yaitu:

a. Alat kontrasepsi oral

Terdapat bukti bahwa menggunakan kontrasepsi oral dalam jangka waktu yang lama meningkatkan resiko kanker serviks. Penelitian menunjukkan bahwa resiko kanker serviks meningkat pada wanita yang memakai alat kontrasepsi oral semakin lama, namun risikonya kembali turun setelah pemakaian kontrasepsi oral berhenti, dan kembali normal sekitar 10 tahun setelah berhenti (American Cancer Society, 2017)

b. Merokok

Saat ini terdapat data yang mendukung bahwa rokok sebagai penyebab kanker serviks dan hubungan antara merokok dengan kanker sel skuamosa pada 13 serviks (bukan adenoskuamosa atau adenokarsinoma). Mekanisme kerja bisa langsung (aktivitas mutasi mukus serviks telah ditunjukkan pada perokok) atau

melalui efek immunosupresif dari merokok. Bahan karsinogenik spesifik dari tembakau dapat dijumpai dalam lendir dari mulut rahim pada wanita perokok. Bahan karsinogenik ini dapat merusak DNA sel epitel skuamosa dan bersama infeksi HPV dapat mencetuskan transformasi keganasan (Rasjidi, 2015).

c. Hubungan seksual pertama dilakukan pada usia dini.

Usia dibawah 20 tahun juga dianggap belum matang untuk menjalani pernikahan atau hubungan seksual. Ukuran kematangan bergantung pada sel-sel mukosa yang terdapat di selaput kulit bagian dalam rongga tubuh. Umumnya sel mukosa baru akan matang setelah wanita berusia di atas 20 tahun. Jadi, hubungan seks dibawah usia 20 tahun memungkinkan terjadinya perlukaan pada serviks. Luka yang ditimbulkan menjadi media yang mudah untuk mengalami infeksi, termasuk infeksi dari virus HPV yang menyebabkan kanker serviks (Riksani, 2016).

d. Riwayat terpapar Infeksi Menular Seksual (IMS)

Wanita yang pernah terkena infeksi menular seksual juga memiliki risiko yang tinggi terkena kanker serviks. Hal ini karena HPV bisa ikut tertular bersamaan dengan penyebab penyakit kelamin lainnya saat terjadi hubungan seksual. Kaitan antara perubahan abnormal serviks (dysplasia) dan kanker serviks yang berkaitan dengan HIV telah dikenal sejak tahun 1990 (Riksani dan Rel Media Service,

2016).

e. Penggunaan Antiseptik

Kebiasaan pencucian vagina secara berlebihan dan saat tidak diperlukan menggunakan obat-obatan antiseptik maupun deodoran bisa mengakibatkan iritasi pada serviks yang bisa juga menimbulkan dan merangsang terjadinya kanker (Riksani dan RelMediaService, 2016).

f. Obesitas

Kegemukan merupakan faktor pemicu kanker, seseorang dapat menderita kanker apabila memiliki beragam gangguan nutrisi yang disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, makanan, dan gaya hidup. Peningkatan berat badan berhubungan dengan proses homeostasis tubuh dalam menstabilkan hormon. Ketidakseimbangan hormon progesteron dalam tubuh merangsang peningkatan berat badan. Peningkatan dapat terjadi karena adanya kegagalan inhibiting pada sekresi hormon di hipofisis yang mengakibatkan hormon pertumbuhan meningkat sehingga dapat meningkatkan nafsu makan (Sastrosudarmo, 2011). Namun teori tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nugrahaningtyas, 2014) yang menyatakan tidak ada hubungan obesitas dengan kejadian kanker serviks

2. Predisposisi

a. Wanita yang berasal dari golongan sosial ekonomi bawah

Risiko tinggi juga terjadi pada wanita yang berasal dari golongan dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan untuk mendapatkan asupan makanan yang bergizi dan penting untuk menjaga serta meningkatkan daya tahan tubuh, terutama dalam menahan serangan infeksi virus dari luar. Selain itu, sosial ekonomi yang rendah juga menyebabkan wanita memiliki akses yang terbatas terhadap perkembangan dunia kesehatan, termasuk pentingnya melakukan skrining atau pendeteksian dini kanker serviks, salah satunya melalui pemeriksaan pap smear (Riksani dan RelMediaService, 2016).

b. Alat Kontrasepsi Oral

Terdapat bukti bahwa menggunakan kontrasepsi oral dalam jangka waktu yang lama meningkatkan risiko kanker serviks. Penelitian menunjukkan bahwa risiko kanker serviks meningkat pada wanita yang memakai kontrasepsi oral semakin lama, namun risikonya turun kembali setelah pemakaian kontrasepsi oral berhenti, dan kembali normal sekitar 10 tahun setelah berhenti (American Cancer Society, 2017).

c. **Obesitas**

Kegemukan merupakan faktor pemicu kanker, seseorang dapat menderita kanker apabila memiliki beragam gangguan nutrisi yang disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, makanan, dan gaya hidup. Peningkatan berat badan berhubungan dengan proses homeostasis tubuh dalam menstabilkan hormon. Ketidakseimbangan hormon progesteron dalam tubuh merangsang peningkatan berat badan. Peningkatan dapat terjadi karena adanya kegagalan inhibiting pada sekresi hormon di hipofisis yang mengakibatkan hormon pertumbuhan meningkat sehingga dapat meningkatkan nafsu makan (Sastrosudarmo, 2011). Namun teori tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nugrahaningtyas, 2014) yang menyatakan tidak ada hubungan obesitas dengan kejadian kanker serviks.

d. **Usia Pertama Kali Hubungan Seksual**

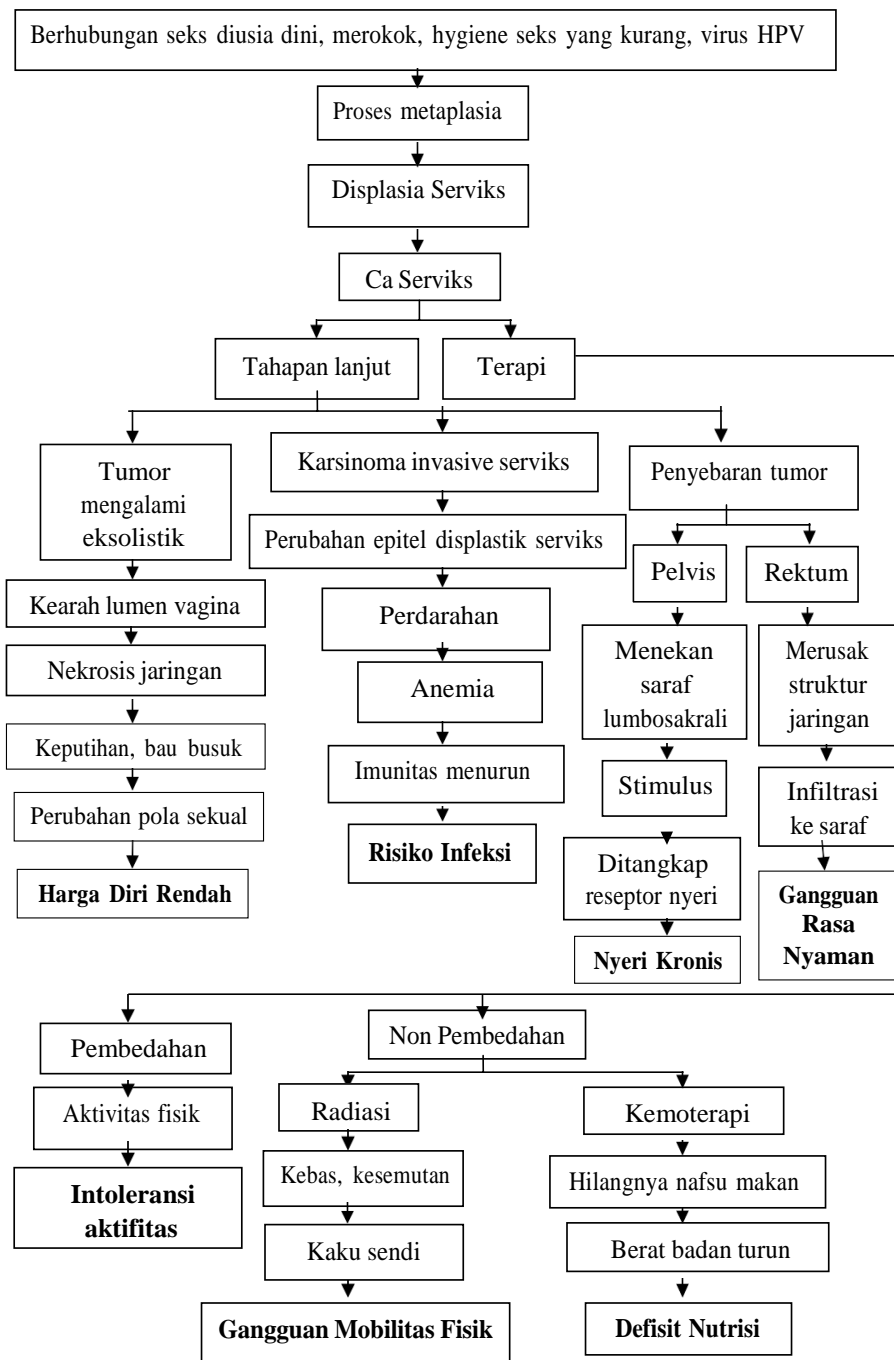
Usia dibawah 20 tahun juga dianggap belum matang untuk menjalani pernikahan atau hubungan seksual. Ukuran kematangan bergantung pada sel-sel mukosa yang terdapat di selaput kulit bagian dalam rongga tubuh. Umumnya sel mukosa baru akan matang setelah wanita berusia di atas 20 tahun. Jadi, hubungan seks dibawah usia 20 tahun memungkinkan terjadinya perlukaan

pada serviks. Luka yang ditimbulkan menjadi media yang mudah untuk mengalami infeksi, termasuk infeksi dari virus HPV yang menyebabkan kanker serviks (Riksani, 2016).

C. Psiko patofisiologi/ patofisiologi

Proses perkembangan kanker serviks lambat, diawali dengan adanya sel jaringan tidak normal yang perlahan mengalami perubahan. Sel jaringan tidak normal dapat muncul bila ada aktivitas regresi epitel yang meningkat, trauma mekanik dengan kimiawi, infeksi virus dan bakteri, dan gangguan keseimbangan hormon dalam 7-10 tahun. Perkembangan tersebut menjadi bentuk invasif, karsinoma in situ yang diawali dengan fase statis. Bentuk pre invasif, karsinoma berlubang menjadi invasif pada struma serviks dengan adanya proses keganasan. Perluasan lesi ini menimbulkan luka, perkembangan yang eksotik dan dapat berinfiltrasi ke kanalis servikalis, lesi meluas ke fronik jaringan pada serviks parametria dan akhirnya dapat menginvasi ke rektum dan vesika urinaria. Kanker serviks dapat meluas ke segmen bawah, uterus, dan cavum uteri. Penyebaran ini ditentukan oleh stadium dan ukuran tumor, jenis histologik dan ada atau tidaknya invansi ke pembuluh darah, hipertensi, anemia, dan adanya demam. Penyebaran dapat pula melalui metastase limfatik dan hematogen. Secara hematogen tempat penyebaran ke paru paru, kelenjar getah bening, mediastinum, tulang, hati, empedu, pankreas dan otak (Hasdianah, 2017).

PATHWAY



Gambar 2.3 Kerangka masalah Ca Serviks (Asiani,2017),(SDKI,2016)

D. Manifestasi Klinis

Menurut American Cancer Society (2016) dalam Malehere (2019), bahwa wanita dengan kanker serviks awal dan pra kanker biasanya tidak mengalami gejala dan akan timbul ketika sudah menjadi kanker invasif. Secara umum gejala kanker serviks yang sering timbul adalah :

- a. Perdarahan pervagina abnormal Perdarahan dapat terjadi setelah berhubungan seks, perdarahan setelah menopause, perdarahan dan bercak diantara periode menstruasi, dan periode menstruasi yang lebih lama atau lebih banyak dari biasanya
- b. Keputihan cairan yang keluar mungkin mengandung darah, berbau busuk dan terjadi antara menstruasi atau setelah menopause
- c. Nyeri panggul saat berhubungan seksual
- d. Trias berupa back pain, oedema tungkai dan gagal ginjal merupakan tanda kanker serviks tahap lanjut dengan keterlibatan dinding panggul yang luas
- e. Pada stadium kanker lanjut, badan menjadi kurus karena kekurangan gizi, edema pada kaki, timbul iritasi pada kandung kemih dan poros usus besar bagian bawah (rektum), terbentuknya viskelvaginal dan rektovaginal atau timbul gejala-gejala lain yang disebabkan oleh metastasis jauh dari kanker serviks

D. Pemeriksaan Diagnostik

- a. IVA (Inspeksi Visual Asam)

Metode ini dilakukan dengan mengoleskan serviks atau leher rahim dengan asam asetat. Kemudian, pada serviks dapat diamati apakah terdapat kelainan seperti area berwarna putih. Jika tidak ada perubahan warna, dapat dianggap tidak terdapat infeksi pada serviks (Izah et al., 2022).

b. Pap Smear

Metode tes *Pap Smear* yang umum, yaitu dokter menggunakan pengerik atau sikat untuk mengambil sedikit sampel sel-sel serviks atau leher rahim. Kemudian, sel-sel tersebut akan dianalisis di laboratorium (Ida et al., 2022).

c. Thin Prep

Metode *thin prep* akan memeriksa seluruh bagian serviks atau leher rahim (Ida et al., 2022).

d. Kolposkopi

Kolposkopi dilakukan untuk melihat daerah yg terkena proses metaplasia. Pemeriksaan ini kurang efisien dibandingkan dengan *pap smear* karena kolposkopi memerlukan ketrampilan & kemampuan kolpokospi dalam mengetes darah yang abnormal (Ida et al., 2022).

e. Biopsy

Biopsi dilakukan jika pemeriksaan panggul tampak suatu pertumbuhan atau luka pada serviks atau jika hasil pemeriksaan *pap smear* menunjukkan suatu abnormalitas atau kanker. Teknik yang biasa dilakukan adalah *punch biopsy* yang tidak memerlukan anestesi & teknik *cone biopsy* yang menggunakan anestesi. biopsi dilakukan untuk mengetahui kelainan yang ada pada serviks. Jaringan yang diambil dari daerah bawah kanal servikal. Hasil *biopsy* akan memperjelas apakah yang terjadi itu kanker invasive atau hanya tumor saja (Ida et al., 2022)

E. Komplikasi

Komplikasi dapat timbul akibat kanker serviks bisa terjadi karena kanker yang makin berkembang atau akibat efek samping pengobatan kanker serviks. Beberapa komplikasi yang bisa terjadi akibat kanker serviks menurut (Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks, 2018) adalah:

- a. Limfedema, yaitu pembengkakan tungkai akibat penyumbatan pembuluh getah bening oleh kanker
- b. Penggumpalan darah akibat kanker yang menekan pembuluh darah di panggul
- c. Perdarahan akibat kanker yang menyebar ke vagina, usus, dan kandung kemih

- d. Fistula (saluran yang terhubung secara tidak normal) antara vagina dan kandung kemih atau vagina dan rektum
 - e. Nyeri hebat akibat kanker yang menyebar ke tulang, otot, dan ujung saraf
 - f. Kejang akibat kanker yang menyebar ke otak
Penumpukan urine di ginjal (hidronefrosis) yang bisa memicu gagal ginjal
- Sedangkan komplikasi yang dapat terjadi akibat pengobatan kanker serviks antara lain:
- 1) Penyempitan vagina, mandul (infertilitas), dan menopause dini akibat radioterapi
 - 2) Diare, rambut rontok, dan kerusakan ginjal akibat kemoterapi
 - 3) Vagina kering, inkontinensia urine, dan tidak bisa memiliki anak, akibat histerektomi

Penatalaksanaan Medis

a. Pembedahan

Pada karsinoma in situ (kanker yang terbatas pada lapisan serviks paling luar), seluruh kanker sering kali dapat diangkat dengan bantuan pisau bedah ataupun melalui LEEP (loop electrosurgical excision procedure) atau konisasi. Dengan pengobatan tersebut,

penderita masih bisa memiliki anak

b. Terapi penyinaran (radioterapi)

Terapi radiasi bertujuan untuk merusak sel tumor pada serviks serta mematikan parametrial dan nodus limpa pada pelvik. Kanker serviks stadium II B, III, IV sebaiknya diobati dengan radiasi. Efek samping dari radiasi bermacam-macam seperti kebas dan kesemutan pada tangan dan kaki, nafsu makan yang menurun, kulit kering, dan sebagainya (Yenny, Safitri, Erlinawati, Fitri, 2018)

c. Histerektomi

Histerektomi adalah suatu tindakan operatif dimana seluruh organ pada uterus harus diangkat atau dengan kata lain histerektomi adalah operasi pengangkatan rahim seorang wanita. Histerektomi dilakukan apabila pasien tidak menginginkan anak lagi, dan bagi penderita yang memiliki mioma yang simptomatik atau yang sudah bergejala. Histerektomi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Lubis, 2020):

- 1) Histerektomi parsial (subtotal) : Pada histerektomi jenis ini, kandungan diangkat tetapi mulut rahim (serviks) tetap ditinggal
- 2) Histerektomi total Pengangkatan kandungan termasuk mulut rahim.
- 3) Histerektomi dan salpingo-ooferektomi bilateral Pengangkatan uterus, mulut rahim, kedua tuba fallopi, dan kedua ovarium. Pengangkatan ovarium akan mengakibatkan menopause.
- 4) Histerektomi radikal Pengangkatan bagian atas vagina serta jaringan dan kelenjar limfe pada sekitar kandungan.

d. Kemoterapi

Kemoterapi adalah penatalaksanaan kanker dengan pemberian obat melalui infus, tablet, atau intramuskuler. Obat kemoterapi digunakan utamanya untuk membunuh sel kanker dan menghambat perkembangannya tujuan pengobatan menggunakan kemoterapi tergantung jenis kanker dan fase saat diagnosis. Kemoterapi disebut sebagai pengobatan adjuvant ketika kemoterapi digunakan untuk mencegah kanker kambuh. Kemoterapi sebagai pengobatan paliatif ketika kanker sudah menyebar luas dan dalam fase akhir, sehingga dapat memberikan kualitas hidup yang baik. Kemoterapi bekerja saat sel aktif membelah, namun kerugian dari kemoterapi adalah tidak dapat membedakan sel kanker dan sel sehat yang aktif membelah seperti folikel rambut, sel disaluran pencernaan dan sel batang sumsum tulang

Pengaruh yang terjadi dari kerja kemoterapi pada sel yang sehat dan aktif membelah menyebabkan efek samping yang umum terlihat adalah kerontokan rambut. Kerusakan mukosa gastrointestinal dan mielosupresi. Sel normal dapat pulih kembali dari trauma yang disebabkan oleh kemoterapi, jadi efek samping ini biasanya terjadi dalam waktu singkat. (Berliana et al., 2019)

Macam-Macam kemoterapi

- a. Obat golongan Alkylating agent, platinum Compounds, dan Antibiotik Anthrasiklin obat golongan ini bekerja dengan antara lain mengikat DNA di inti sel, sehingga sel-sel tersebut tidak bisa melakukan replikasi.
- b. Obat golongan Antimetabolit, bekerja langsung pada molekul basa inti sel, yang berakibat menghambat sintesis DNA.
- c. Obat golongan Topoisomerase-inhibitor, Vinca Alkaloid, dan Taxanes bekerja pada gangguan pembentukan tubulin, sehingga terjadi hambatan mitosis sel
- d. Obat golongan Enzim seperti, L-Asparaginase bekerja dengan menghambat sintesis protein,

sehingga tim sehingga timbul hambatan dalam sintesis DNA dan RNA dari sel-sel kanker tersebut.

D. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa yang muncul menurut (Asiani,2017), (SDKI,2016):

1. Harga diri rendah berhubungan dengan perubahan peran social
2. Risiko infeksi berhubungan dengan penyakit kronis
3. Nyeri kronis berhubungan dengan infiltrasi tumor
4. Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit

E. Intervensi Keperawatan

Tabel 2.1 Intervensi harga diri rendah berhubungan dengan perubahan peran social

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
1.	Intervensi harga diri rendah berhubungan dengan perubahan peran social	setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan Harga diri L.09069 meningkat dengan kriteria hasil : <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian diri positif meningkat 2. Perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif meningkat 3. Penerimaan penilaian positif terhadap diri sendiri meningkat 4. Tidur meningkat 5. Kemampuan membuat keputusan meningkat 	Manajemen Perilaku I.12463 Observasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi harapan untuk mengendalikan perilaku Terapeutik <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusikan tanggung jawab terhadap perilaku 2. Jadwalkan kegiatan terstruktur 3. Ciptakan dan pertahankan lingkungan dan kegiatan perawatan konsisten setiap dinas 4. Tingkatkan aktivitas fisik sesuai kemampuan 5. Batasi jumlah pengunjung 6. Bicara dengan nada rendah dan tenang 7. Lakukan kegiatan pengalihan terhadap sumber agitasi 8. Cegah perilaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar pasien lebih meningkatkan nilai positif pada dirinya 2. Supaya pasien merasa lebih dihargai 3. Agar pasien tahu bahwa dirinya masih bisa melakukan hal yang positif

No	Diagnosa keperawatan	Tujuan	Intervensi	rasional
			<p>pasif dan agresif</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Berikan penguatan positif terhadap keberhasilan mengendalikan perilaku 5. Lakukan pengekanan fisik sesuai indikasi 6. Hindari bersikap menyudutkan dan menghentikan pembicaraan 7. Hindari sikap mengancam dan berdebat 8. Hindari berdebat atau meawar batas perilaku yang telah ditetapkan <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi keluarga bahwa keluarga sebagai dasar pembentukan kognitif 	

Tabel 2.2 Intervensi Risiko infeksi berhubungan dengan penyakit kronis

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
2	Risiko infeksi berhubungan dengan penyakit kronis	Setelah dilakukan tindakan keperawatan diharapkan tingkat infeksi menurun dengan kriteria hasil : <ol style="list-style-type: none"> 1. kebersihan tangan meningkat 2. kebersihan badan meningkat 3. nyeri menurun 	Pencegahan infeksi I.14539 Observasi <ol style="list-style-type: none"> 1. monitor tanda dan gejala infeksi local dan sistemik Terapeutik <ol style="list-style-type: none"> 1. cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien dan lingkungan pasien 2. pertahankan teknik aseptik pada pasien berisiko tinggi Edukasi <ol style="list-style-type: none"> 1. jelaskan tanda dan gejala infeksi 2. ajarkan cara mencuci tangan dengan benar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. dapat mengetahui tanda dan gejala infeksi 2. untuk menjaga kebersihan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien 3. Pasien dapat mengetahui tanda dan gejala infeksi 4. dapat mandiri memeriksa tanda infeksi

Tabel 2.3 Nyeri kronis berhubungan dengan infiltrasi tumor

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
3	Nyeri kronis berhubungan dengan infiltrasi tumor	Setelah dilakukan tindakan keperawatan nyeri menurun (SLKI, 2019) Kriteria hasil: 1. Keluhan nyeri menurun 2. Meringis menurun 3. Kesulitan menurun	Manajemen Nyeri I.08238 Observasi <ol style="list-style-type: none"> 1. identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri 2. identifikasi skala nyeri 3. identifikasi respon nyeri non verbal 4. identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri 5. identifikasi pengetahuan dan keyakinan tentang nyeri 6. identifikasi pengaruh budaya terhadap respon nyeri 7. identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup 8. monitor keberhasilan terapi komplementer yang sudah diberikan 9. monitor efek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. untuk mengetahui karakteristik, lokasi, dan frekuensi nyeri yang dirasakan pasien 2. agar rasa nyeri yang dirasakan dapat berkurang 3. agar perasaan nyeri dapat terkontrol 4. supaya pasien mengerti

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
			<p>Samping Penggunaan analgetik</p> <p>terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. berikan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri(mis.tens, hipnosis, akupresure, terapi musik, biofeedback, terapi pijat, aromaterapi,teknik imajinasi terbimbing, kompres hangat atau dingin, terapi bermain) 2. kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri(mis. Suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan) 3. fasilitasi istirahat dan tidur 4. pertimbangkan jenis dan sumber nyeri dalam pemilihan strategi meredakan nyeri <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. jelaskan penyebab ,periode ,dan penmicu nyeri 2. jelaskan strategi meredakan nyeri 3. anjurkan memonitor nyeri secara mandiri 4. anjurkan menggunakan 	

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
			Analgetik secara Tetap 5. ajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri Kolaborasi 1. Kolaborasi pemberian analgetik, jika perlu	

Tabel 2.4 Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
4	Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit (SDKI,2016)	Setelah dilakukan intervensi keperawatan maka status kenyamanan meningkat (SLKI, 2019) Kriteria hasil:	Manajemen Nyeri I.08238 Observasi <ol style="list-style-type: none"> 1. identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri 2. identifikasi skala nyeri 3. identifikasi respon nyeri non verbal 4. identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri 5. identifikasi pengetahuan dan keyakinan tentang nyeri 6. identifikasi pengaruh budaya terhadap respon nyeri 7. identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup 8. monitor keberhasilan terapi komplementer yang sudah diberikan 9. monitor efek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. untuk mengetahui karakteristik, lokasi, dan frekuensi nyeri yang dirasakan pasien 2. agar rasa nyeri yang dirasakan dapat berkurang 3. agar perasaan nyeri dapat terkontrol 4. supaya pasien mengerti

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
			<p>Samping Penggunaan analgetik</p> <p>terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. berikan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri(mis.tens, hipnosis, akupresure, terapi musik, biofeedback, terapi pijat, aromaterapi,teknik imajinasi terbimbing, kompres hangat atau dingin, terapi bermain) 2. kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri(mis. Suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan) 3. fasilitasi istirahat dan tidur 4. pertimbangkan jenis dan sumber nyeri dalam pemilihan strategi meredakan nyeri <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. jelaskan penyebab ,periode ,dan penmicu nyeri 2. jelaskan strategi meredakan nyeri 3. anjurkan memonitor nyeri secara mandiri 4. anjurkan menggunakan 	

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan	Intervensi	Rasional
			Analgetik secara Tetap 5. ajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri Kolaborasi 1. Kolaborasi pemberian analgetik, jika perlu	